
PENGARUH PEMBELAJARAN DENGAN MODEL *MIND MAPPING* TERHADAP HASIL BELAJAR SEJARAH PADA SISWA KELAS XII IPS SMA NEGERI KAPAN

Oleh

Daud Poyk

SMA Negeri Kapan

Email: daudpoyk6@gmail.com

Article History:

Received: 12-02-2023

Revised: 17-03-2023

Accepted: 22-04-2023

Keywords:

Mind Mapping, Hasil Belajar,

Model Pembelajaran

Abstract: Model pembelajaran mind mapping adalah model pembelajaran yang menggunakan dengan suatu strategi mncatata dengan kata kunci dan gambar. Proses pembelajaran yang berkualitas memerlukan guru yang professional. Guru yang profesional adalah guru yang mampu menghasilkan siswa-siswi yang berprestasi. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni dan Juli 2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah melakukan kualitatif meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar siswa dengann menggunakan model pembelajaran mind mapping. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus, dan hasil tindakan yang dilakukan terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah dengan mencapai standar ideal. Pencapaian peningkatan hasil belajar siswa pada, mata pelajaran sejarah sebesar 70,46 % pada siklus I meningkat menjadi 87,75 % pada siklus II. Hasil penelitian tindakan ini menunjukkan bahwa guru mata pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran mind mapping siswa-siiswi mengalami peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran sejarah dengan ketuntasan mencapai 100 %.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hak setiap warga Negara yang harus dipenuhi. Pendidikan dinegara ini terjadi melalui 3 tahapan, tingkat dasar, menengah, dan atas. Pendidikan adalah pemberian pengetahuan yang diperoleh seseorang dan terletak disuatu lembaga. Dalam pendidikan terdapat beberapa unsure penting yang harus dipenuhi, yang salah satunya adalah guru sebagai pendidik.

Sehubungan dengan hal itu, guru sebagai pendidik merupakan salah satu unsur dalam pendidikan yang mempunyai peranan penting dalam mewujudkan tujuan dari pendidikan. Sebagai pendidik yang selalu berkecimpung dalam proses belajar mengajar

pastilah menginginkan proses belajar yang efektif dan efisien, Maka dari itu penguasaan materi saja tidaklah cukup, seorang guru harus menguasai berbagai strategi pengajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

Pembelajaran sejarah sekarang ini menuntut siswa untuk dapat aktif dalam proses pembelajaran, memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga pengetahuan yang dimiliki siswa sewaktu dibangku sekolah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran sekarang ini menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dengan kata lain, pembelajaran ditekankan atau berorientasi pada aktivitas siswa (Sanjaya, 2006:133). Dalam pengajaran sejarah, metode dan pendekatan serta model yang dipilih, merupakan alat komunikasi yang baik antara pengajar dan peserta didik, sehingga setiap pengajaran dan uraian sejarah yang disajikan dapat memberikan motivasi belajar (Kasmadi, 1996:2).

Selama ini pembelajaran sejarah di sekolah kurang begitu diminati oleh peserta didik. Pelajaran sejarah dianggap sebagai pelajaran yang seolah-olah cenderung "hapalan". Bahkan kebanyakan siswa menganggap bahwa pelajaran sejarah tidak membawa manfaat karena kejadiannya adalah masa lampau. Oleh karena itu, pelajaran sejarah hanya dianggap sebagai pelajaran pelengkap, apalagi mata pelajaran sejarah tidak di-UN-kan. Ditambah lagi dengan kebijakan pemerintah yang semakin menyempitkan gerak langkah pembelajaran sejarah, yakni dengan semakin kecilnya porsi jam pelajaran sejarah di sekolah. Tidak mengherankan jika hasil belajar sejarah siswa juga cenderung kurang memuaskan (Aman, 2011:7).

Permasalahan seperti diatas banyak dialami oleh sekolah pada umumnya, begitu juga di SMA Negeri Kapan.

Sistem *Mind Mapping* adalah suatu teknik visual yang dapat menyelaraskan proses belajar dengan cara kerja alami otak. (Alamsyah, 2009:20). Metode *Mind Mapping* didasarkan pada penelitian tentang cara otak memproses informasi, bekerja bersama otak, bukan menentannya (Buzan dalam DePorter, 2010:225).

Penggunaan model *Mind Mapping* akan mengorganisasi informasi menggunakan otak kanan dan otak kiri secara bersamaan sehinggainformasi yang diterima oleh otak akan bertahan lebih lama dalam ingatan. Dengan menggunakan metode ini siswa akan lebih mudah dalam mengorganisasi informasi. Dengan model *Mind Mapping*, diharapkan akan menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, efisien, dan menyenangkan.

Menyikapi hal tersebut di atas, maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul "Pengaruh Pembelajaran Dengan Model *Mind Mapping* Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas XII IPS SMA Negeri Kapan Tahun Pelajaran 2021/2022". Dengan diterapkannya pembelajaran dengan model *Mind Mapping*, maka diharapkan dapat berpengaruh terhadap hasil belajar dalam pembelajaran sejarah.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, dalam penelitian ini akan ditemui beberapa permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana hasil belajar siswa sebelum diterapkan model *Mind Mapping* pada kelas XII IPS di SMA Negeri Kapan?

2. Adakah pengaruh yang signifikan, pembelajaran dengan model *Mind Mapping* terhadap hasil belajar sejarah siswa kelas XII IPS di SMA Negeri Kapan?
3. **Tujuan Penelitian**
Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah
 1. Untuk mengetahui penerapan pembelajaran Dengan model *MindMapping* pada pembelajaran sejarah.
 2. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan, pembelajaran dengan model *Mind Mapping* terhadap hasil belajar sejarah siswa.

LANDASAN TEORI

1. Pembelajaran Sejarah

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010:3). Menurut Sardiman, belajar adalah perubahan tingkah laku setelah siswa memperoleh pengetahuan dan pengalaman secara berulang-ulang yang didapat dari kegiatan formal dan nonformal (Sardiman,2011:95).

Proses belajar adalah serangkaian aktivitas yang terjadi pada pusat saraf individu yang belajar. Proses belajar terjadi secara abstrak, karena terjadi secara mental dan tidak dapat diamati. Oleh karena itu proses belajar hanya dapat diamati jika ada perubahan perilaku dari seseorang yang berbeda dengan sebelumnya. Perubahan perilaku tersebut bisa dalam hal pengetahuan, afektif, maupun psikomotoriknya (Baharuddin, 2010:16).

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur- unsur manusiawi, material, fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 1995:57). Menurut Sanjaya, pembelajaran diartikan sebuah proses pengaturan lingkungan yang diarahkan untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa (Sanjaya,2006:76).

Pembelajaran sejarah terutama pembelajaran sejarah nasional adalah salah satu dari sejumlah pembelajaran, mulai dari SD (Sekolah Dasar) sampai dengan SMA (Sekolah Menengah Atas), yang mengandung tugas menanamkan semangat berbangsa dan bertanah air. Tugas pokok pembelajaran sejarah adalah dalam rangka *character building* peserta didik. Pembelajaran sejarah akan membangkitkan kesadaran empati (*emphatic awareness*) dikalangan peserta didik, yakni sikap simpati dan toleransi terhadap orang lain yang disertai dengan kemampuan mental dan social untuk mengembangkan imajinasi dan sikap kreatif, inovatif, serta partisipatif (Aman, 2011:2).

Seorang yang mempelajari sejarah, harus memahami hubung kait antara sejarah sebagai ilmu, dan sejarah sebagai pendidikan. Hubungkaitnya antara konsep dasar sejarah dan pembelajaran sejarah di sekolah, dijelaskan dalam Permendiknas No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal usul dan perkembangan serta peranan masyarakat di masa lampau berdasarkan metode

dan metodologi tertentu. Terkait dengan pendidikan di sekolah dasar hingga sekolah menengah, pengetahuan masa lampau tersebut mengandung nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik (Aman, 2011:13).

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yakni:

- a) Ranah kognitif, berkenaan dengan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- b) Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- c) Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak.

Ketiga ranah tersebut menjadi penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi pengajaran (Sudjana, 2009:22).

Hasil belajar mata pelajaran sejarah mencakup kecakapan akademik, kesadaran sejarah dan nasionalisme. Kecakapan akademik menyangkut ranah kognitif yang mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan dalam pembelajaran yang bersumber dari kurikulum yang berlaku. Penilaian kesadaran sejarah meliputi kemampuan:

(1) menghayati makna dan hakekat sejarah bagi masa kini dan masa yang akan datang; (2) mengenal diri sendiri dan bangsannya; (3) membudayakan sejarah bagi pembinaan budaya bangsa; dan (4) menjaga peninggalan sejarah bangsa. Sedangkan aspek nasionalisme menyangkut: (1) perasaan bangga siswa sebagai bangsa Indonesia; (2) rasa cinta tanah air dan bangsa; (3) rela berkorban demi bangsa; (4) menerima kemajemukan; (5) bangga pada budaya yang beraneka ragam; (6) menghargai jasa para pahlawan; dan (7) mengutamakan kepentingan umum (Aman, 2011:77).

3. Metode Mind Mapping

Metode *Mind Mapping* dikembangkan oleh Dr. Tony Buzan di awal tahun 1970. *Mind Mapping* adalah suatu teknik visual yang dapat menyelaraskan proses belajar dengan cara kerja alami otak (Alamsyah, 2009:20). *Mind Mapping* adalah metode mencatat kreatif yang memudahkan kita mengingat banyak informasi. *Mind Mapping* yang baik adalah yang menggunakan warna-warna dan menggunakan banyak gambar dan simbol, biasanya tampak seperti karya seni (DePorter, 2010:225).

Menurut Tony Buzan, *Mind Mapping* adalah cara termudah untuk menempatkan informasi kedalam otak dan mengambil informasi keluar dari otak,

Mind Mapping adalah cara mencatat yang kreatif, efektif dan secara harafiah akan “memetakan” pikiran-pikiran kita (Buzan, 2013:4).

Metode mencatat ini didasarkan pada penelitian tentang cara otak memproses informasi, bekerja bersama otak, bukannya menentangnya (Buzan dalam DePorter, 2010:225). Saat otak mengingat informasi, biasanya dilakukan dalam bentuk gambar warna warni, simbol, bunyi, dan perasaan (Damasio dalam DePorter, 2010:225).

Banyak yang menganggap bahwa *Mind Mapping* sama dengan *Concept Map* (peta konsep), tetapi keduanya merupakan metode yang berbeda. Metode *Mind Mapping* seperti sudah dijelaskan di atas, sedangkan metode *Concept Map* (peta konsep) adalah metode yang diciptakan oleh Prof. Joseph D. Novak di Cornell University pada tahun 1960an. *Concept Map* (peta konsep) adalah piranti visual untuk mengorganisir dan merepresentasikan pengetahuan. Di dalamnya terdapat konsep-konsep, yang dihubungkan dengan kata/kata-kata penghubung yang jelas. Dua konsep hanya bisa dihubungkan oleh satu kata/kata-kata penghubung. Susunan hubungan antar konsep bisa disusun berdasarkan yang umum, hingga yang khusus secara hirarkis.

Dalam hal fokus *Mind Mapping* hanya pada satu kata atau ide, sedangkan *Concept Map* (peta konsep) menghubungkan beberapa kata atau ide. *Concept Map* (peta konsep) biasanya memiliki label teks pada garis yang menghubungkan. *Mind Mapping* didasarkan pada hierarki radial seperti struktur pohon yang menunjukkan hubungan dengan konsep pusat, sedangkan peta konsep didasarkan pada hubungan antara konsep-konsep dalam pola yang lebih beragam.

Model *Mind Mapping* akan sangat cocok jika diterapkan pada pembelajaran sejarah karena model pembelajaran ini akan membantu memudahkan siswa dalam mengingat suatu materi dalam pembelajaran sejarah. Materi dalam pembelajaran sejarah di SMA sudah cukup kompleks maka perlu digunakan suatu model pembelajaran yang mampu memudahkan untuk menyederhanakan memahami, dan mengingat materi pembelajaran sejarah di SMA, khususnya kelas XII IPS.

Materi sejarah tentang pendudukan militer Jepang di Indonesia ini cukup kompleks. Banyak pengertian maupun istilah-istilah dalam materi ini yang masih asing bagi siswa. Dibutuhkan cara untuk bisa menyederhanakan, memahami dan mengingat materi ini. Model *Mind Mapping* ini akan memudahkan siswa dalam menyederhanakan, memahami dan mengingat materi tersebut karena model ini adalah metode mencatat yang kreatif dengan kombinasi warna, gambar dan cabang-cabang melengkung, sehingga akan lebih merangsang otak secara visual daripada metode pencatatan tradisional yang cenderung linier.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di SMA Negeri Kapan, Soe, Timur Tengah Selatan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII SMA Negeri Kapan yang diberikan tindakan menggunakan model *Mind Mapping* terhadap hasil belajar sejarah pada siswa kelas XII di SMA Negeri Kapan. Jumlah siswa kelas XII SMA Negeri Kapan adalah 28 orang yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan

HASIL DAN PEMBAHASAN**1. Hasil Penelitian**

Dalam dunia pendidikan, di sekolah-sekolah Negeri maupun sekolah swasta ada mata pelajaran sejarah. Karna dengan belajar sejarah siswa dapat mengetahui sejarah-sejarah di Indonesia maupun di luar negeri. Oleh sebab itu guru mata pelajaran harus mampu menghasilkan siswa-siswa yang berprestasi dalam mata pelajaran sejarah dengan hasil belajar yang sangat baik dan pada akhirnya akan meningkatkan mutu sekolah.

Sehingga penulis sebagai guru mata pelajaran sejarah menemukan cara untuk meningkatkan hasil belajar sejarah dengan menggunakan model *Mind Mapping* dalam 2 siklus pada siswa kelas XII IPS SMA Negeri Kapan.

a. Pra Siklus

Hasil yang diperoleh peneliti pada kegiatan tes awal (pra siklus), ditunjukkan pada tabel 4.1 (terlampir). Berdasarkan Tabel 4.1 pada proses pembelajaran pra siklus dengan menggunakan model *Mind Mapping* pada mata pelajaran Sejarah, jumlah peserta didik yang tidak tuntas terdiri dari 80 persen, sedangkan yang tuntas dalam pembelajaran ini terdiri dari 20 persen. Hal ini menunjukkan tidak tuntasnya pembelajaran Sejarah dalam hasil belajar sejarah, dalam menggunakan model ini di mana lebih banyak terdapat peserta didik yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 70 dengan jumlah peserta didik sebanyak 28 orang atau 83,33 persen.

Tabel 1. Nilai Tes Prasiklus

No	Nama Siswa	Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1	Alfa Tafui	60		√
2	Ariski Banoet	60		√
3	Feni M. Sanam	61		√
4	Foni F. Bana	64		√
5	Farnsisco Baitanu	70	√	
6	Jeni Kosat	65		√
7	Lukas Kase	64		√
8	Maksi Bani	63		√
9	Mance Kase	63		√
10	Marsel Pa'y	64		√
11	Marsi Toto	62		√
12	Melani Anin	61		√
13	Milda W. Kabnani	60		√
14	Naomi Banoet	62		√
15	Orance Barialak	62		√
16	Orgiyanto Kaisuhene	65		√
17	Rizky Amanda	66		√
18	Sarni Banoet	61		√
19	Susanti Kasse	64		√
20	Viktor Kabnani	63		√
21	Vony Naben	71	√	
22	Yapris Oematan	62		√
23	Yorit Mnune	64		√
24	Yebri Tapatab	65		√

25	Yehezkiel Tanu	61		√
26	Yitran Apu	63		√
27	Nerman Anin	64		√
28	Jelita Kaisuhene	64		√
	Jumlah Total	1774		
	Skor Maksimum Individu	100		
	Skor Maksimum Kelompok	63,35		

Keterangan :

Jumlah siswa yang tuntas : 2 orang

Jumlah siswa yan belum tuntas : 26 orang

Kelompok (kelas) : Belum Tuntas.

a) Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- (1) Siswa masih kurang konsentrasi dalam menggunakan model pembelajaran yang digunakan, karena masih baru.
- (2) Siswa masih belum bisa menyesuaikan waktu jam pelajaran
- (3) Siswa masih banyak yang belum memahami model *Mind Mapping*
- (4) Guru mata pelajaran juga belum begitu bersemangat dalam membawakan pelajaran dengan model *mind mapping* karena masih ada kerjaan yang belum diselesaikan.

b) Revisi Rancangan

Pelaksanaan kegiatan pembinaan pada prasiklus ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

- 1) Siswa-siswi harus lebih fokus dan bersemangat dalam mengikuti mata pelajaran dengan model *mind mapping*.
- 2) Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu sehingga siswa-siswi dapat menyelesaikan tes tepat waktu.

Siklus 1

a). Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini peneliti mempersiapkan materi pelajaran dengan menggunakan model *mind mapping* yang terdiri dari, soal tes formatif 1 dan bahan-bahan lain yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi peningkatan hasil belajar siswa-siswi dalam menggunakan model *mind mapping* terhadap mata pelajaran sejarah di kelas XI IPS SMA Negeri Kapan.

b). Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pembinaan untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 8 sampai dengan 12 Juni 2021 di SMA Negeri Kapan, Kabupaten Timor Tengah Selatan tahun pelajaran 2021/2022. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai mata pelajaran sejarah.

Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran. Pada akhir proses tes siswa diberi penilaian formatif 1 dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar sesuai dengan yang telah dilakukan. Adapun

data hasil penelitian pada siklus I. adalah seperti pada tabel berikut:

Tabel 2. Nilai Tes Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1	Alfa Tafui	70	√	
2	Ariski Banoet	72	√	
3	Feni M. Sanam	67	√	
4	Foni F. Bana	76	√	
5	Farnsisco Baitanu	90	√	
6	Jeni Kosat	73	√	
7	Lukas Kase	64		√
8	Maksi Bani	63		√
9	Mance Kase	77	√	
10	Marsel Pa'y	70	√	
11	Marsi Toto	62		√
12	Melani Anin	61		√
13	Milda W. Kabnani	60		√
14	Naomi Banoet	64		√
15	Orance Barialak	78	√	
16	Orgiyanto Kaisuhene	76	√	
17	Rizky Amanda	80	√	
18	Sarni Banoet	61		√
19	Susanti Kasse	72	√	
20	Viktor Kabnani	63		√
21	Vony Naben	90	√	
22	Yapris Oematan	62		√
23	Yorit Mnune	71	√	
24	Yebri Tapatab	79	√	
25	Yehezkial Tanu	61		√
26	Yitran Apu	63		√
27	Nerman Anin	73	√	
28	Jelita Kaisuhene	75	√	
	Jumlah Total	1973		
	Skor Maksimum Individu	100		
	Skor Maksimum Kelompok	70,46		

Keterangan:

Jumlah siswa yang tuntas : 17 orang

Jumlah siswa yang belum tuntas : 11 orang

Kelompok (kelas) : Belum Tuntas.

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menggunakan model mind mapping di siklus I guru mata mengalami peningkatan hasil belajar dengan memperoleh nilai rata-rata peningkatan mutu guru adalah 70,46% atau baru 17 dari 28 orang siswa-siswi sudah tuntas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara kelompok kelas) belum meningkat mutunya dalam proses belajar mengajar, karena yang memperoleh nilai ≥ 66 hanya sebesar 17,93 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 83 %. Hal ini disebabkan

karena banyak siswa yang belum memahami dan merasa baru dengan menggunakan model mind mappin dengan baik.

c) Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

1. Siswa-siswa masih banyak yang terlambat masuk kelas sehingga terburu-buru dalam menyelesaikan tes..
2. Masih banyak siswa-siswi yang belum memahami betul dengan menggunakan model mind mapping.

d) Revisi Rancangan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar menggunakan model mind mapping pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

1. Guru mata pelajaran harus lebih bersemangat dan terampil dalam memotivasi para siswa-siswi agar tepat waktu masuk kelas.
2. Guru mata pelajaran harus lebih teliti dalam membawakan mata pelajaran dengan menggunakan model mind mapping.

Siklus II

a) Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan materi pembelajaran yang akan digunakan dalam pelajaran sejarah yang ke 2, soal penilaian formatif II.

a. Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran sejarah pada siklus II dilaksanakan pada tanggal 28 sampai dengan 18 Juni 2021 di SMA Negeri Kapan Kabupaten Timor Tengah Selatan tahun pelajaran 2021/2021. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru mata pelajaran sejarah. Adapun proses pembinaan mengacu pada meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah pada siklus I belum berhasil, sehinggadilanjutkan pada siklus II. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sesuai dengan prosedur rencana pelajaran dan serta pelaksanaan tes pada siswa dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Pada akhir proses belajar diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat capaian hasil belajar dalam proses belajar mengajar di kelas yang menjadi tugasnya. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Tes Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1	Alfa Tafui	81	√	
2	Ariski Banoet	88	√	
3	Feni M. Sanam	90	√	
4	Foni F. Bana	95	√	
5	Farnsisco Baitanu	93	√	
6	Jeni Kosat	89	√	
7	Lukas Kase	91	√	
8	Maksi Bani	90	√	
9	Mance Kase	92	√	

10	Marsel Pa'y	89	√	
11	Marsi Toto	88	√	
12	Melani Anin	86	√	
13	Milda W. Kabnani	87	√	
14	Naomi Banoet	84	√	
15	Orance Barialak	88	√	
16	Orgiyanto Kaisuhene	87	√	
17	Rizky Amanda	90	√	
18	Sarni Banoet	86	√	
19	Susanti Kasse	82	√	
20	Viktor Kabnani	80	√	
21	Vony Naben	95	√	
22	Yapris Oematan	88	√	
23	Yorit Mnune	88	√	
24	Yebri Tapatab	89	√	
25	Yehezkial Tanu	87	√	
26	Yitran Apu	86	√	
27	Nerman Anin	83	√	
28	Jelita Kaisuhene	85	√	
	Jumlah Total	2457		
	Skor Maksimum Individu	100		
	Skor Maksimum Kelompok	87,75		

Keterangan:

Jumlah siswa yang tuntas : 28 Orang

Jumlah siswa yang belum tuntas : - Orang

Kelompok (kelas) : Sudah tuntas.

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 87,75 % dan 28 orang siswa sudah mencapai ketuntasan dalam meningkatkan mutunya dalam proses belajar. Maka secara kelompok ketuntasan telah mencapai 100 % (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru mata pelajaran dalam menerapkan model pembelajaran mind mapping sehingga siswa menjadi lebih memahami belajar sejarah sehingga dapat meningkatkan mutu dalam proses belajar di kelas. Di samping itu ketuntasan ini juga dipengaruhi oleh kerja sama dari guru mata pelajaran dan siswa dalam melaksanakan tugas dan tes masing masing.

a) Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses pembinaan melalui model pembelajaran mind mapping. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

- (1) Selama proses pembelajaran menggunakan model mind mapping guru dan siswa telah melaksanakan semua pembinaan dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup baik.

- (2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses pembelajaran berlangsung.
- (3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
- (4) Hasil belajar siswa menjadi meningkat dikarenakan guru mata pelajaran membawakan model mind mapping dengan baik sehingga pada siklus II sudah mencapai ketuntasan.

b) Revisi Pelaksanaan

Pada siklus II guru mata pelajaran telah melaksanakan tugas dengan baik dan dilihat dari peningkatan capaian hasil belajar siswa, pelaksanaan pembelajaran sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan pembelajaran selanjutnya baik dengan menggunakan model mind mapping dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah sehingga tujuan dari menggunakan model mind mapping sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah sudah tercapai.

2. Pembahasan

1. Peningkatan Hasil Belajar menggunakan model *mind mapping*.

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar sejarah menggunakan model *mind mapping* memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran, hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap pelajaran sejarah dengan menggunakan model *mind mapping* yang ditandai dengan meningkatnya hasil belajar sejarah dari pra siklus, siklus I, dan II masing-masing 63,35 % ; 70,46 % ; 87,75 %. Pada siklus II hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah sudah dikatakan tuntas atau 100 %

2. Kemampuan guru mata pelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran;

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas guru mata pelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah pada setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi siswa, yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

3. Aktivitas guru mata pelajaran sejarah dengan menggunakan model *mind mapping*.

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa, yang paling dominan dalam kegiatan belajar menggunakan model *mind mapping* adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/memperhatikan penjelasan kepala sekolah, dan diskusi antar guru dan kepala sekolah. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru mata pelajaran selama pembinaan telah melaksanakan langkah-langkah dalam menggunakan model pemebelajaran mind mapping dengan baik.. Hal ini terlihat dari aktivitas semangat dan fokus siswa dalam mengikuti pelajaran sejarah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan:

1. Hasil belajar siswa sebelum diterapkan model *Mind Mapping* pada kelas XI IPS di SMA Negeri 12 Kapan adalah 63,35% meningkat jadi 87.75% Penggunaan model *Mind Mapping* pada kelas XI IPS di SMA Negeri Kapan hal ini dapat dilihat dari ketuntasan hasil belajar siswa.
2. Ada pengaruh belajar sesudah diterapkannya metode *Mind Mapping* pada kelas XI IPS di SMA Negeri Kapan dibandingkan dengan menggunakan metode ceramah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Sebaiknya guru meningkatkan sikap inovatif dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran sehingga siswa dapat lebih tertarik sehingga dapat tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.
2. Diharapkan guru bisa mengembangkan proses pembelajaran menggunakan metode *Mind Mapping* sebagai salah satu model pembelajaran sejarah di SMA Negeri Kapan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahmad, Zaenal Arifin. 2012. *Perencanaan Pembelajaran Dari Desain Sampai Implementasi*. Yogyakarta: PT Pistaka Insan Madani.
- [2] Alamsyah, Maurizal. 2009. *Kiat Jitu Meningkatkan Prestasi Dengan Mind Mapping*. Yogyakarta: Mitra Pelajar.
- [3] Anni, Catharina Tri. 2007. *Psikologi Belajar*. Semarang: UNNES.
- [4] Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- [5] Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta. Ar-ruzz Media.
- [6] Buzan, Tony. 2013. *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hasibuan, J.J. dan Moedjiono. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [7] Hamalik, Oemar. 1995. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Kartodirjo, Sartono. 1992. *Pendidikan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [8] Kasmadi. Hartono. 1996. *Model-model Dalam Pengajaran Sejarah*. Semarang: IKIP Semarang Press
- [9] Kochhar. S. K. 2008. *Pembelajaran Sejarah, Teaching of History*. Jakarta. PT Gramedia.
- [10] Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- [11] Margono, S. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: P.T Rineka

-
- [12] CiptaMulyasa, E. 2008. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian Guru Dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [13] _____. 2009. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [14] Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- [15] Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- [16] Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (edisi revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [17] Sudjana, Nana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- [18] _____. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [19] Sugiyanto. 2010. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka. Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- [20] _____. 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- [22] Supriatna, Nana. 2007. *Pembelajaran Sejarah dalam KTSP*. Makalah disampaikan dalam semiloka guru-guru Sejarah MGMP Sejarah Kota Bandung tanggal 5 April 2007.
- [23] <http://muhsinhar.staff.umsida.ac.id/memahami-peta-konsep-atau-mind-map/> (diakses tanggal 04 Februari 2015)

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN